

## **KONSEP DASAR DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR SISWA**

**Yohana Niasty Berutu<sup>1</sup>, Lusiana Siallagan<sup>2</sup>, Edison Simarmata<sup>3</sup>, Helena Turnip<sup>4</sup>,**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[yohanaberutu123@gmail.com](mailto:yohanaberutu123@gmail.com)<sup>1</sup> [lusiana12022004@gmail.com](mailto:lusiana12022004@gmail.com)<sup>2</sup>

[edisoharapohan@gmail.com](mailto:edisoharapohan@gmail.com)<sup>3</sup> [helenaturnip02@gmail.com](mailto:helenaturnip02@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana diagnostik kesulitan belajar siswa, dalam penelitian ini di muat penyebab siswa mendapatkan kesulitan saat belajar kemudian juga faktor yang menyebabkan sulitnya mereka untuk belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) yang terkait dengan konsep dasar diagnostik kesulitan belajar siswa. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah ada banyak faktor dan penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan saat belajar. Belajar merupakan sebuah proses ataupun kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar didalam diri seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses/ saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja suasana atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar.

Kata kunci : konsep, diagnostik, belajar, siswa

### **Abstract**

This study aims to find out how to diagnose students' learning difficulties, in this study the causes of students having difficulties while learning are included, then also the factors that make it difficult for them to learn. The research method used is a descriptive qualitative research method through library research related to the basic concept of diagnosing students' learning difficulties. The results obtained in this study are that there are many factors and causes that make students experience difficulties while learning. Learning is a process or activity or activity that is carried out consciously within a person and results in changes in him in the form of additional knowledge or skills. If a learning process occurs, then the teaching process also occurs. If there is someone who learns, of course there is someone who teaches, and vice versa if there is someone who teaches, of course there is someone who learns. If a process/interaction has occurred, between the teacher and the student, it is actually in a unique condition, because intentionally or unintentionally, each party is in a learning atmosphere.

Keywords: concept, diagnostic, learning, students

## PENDAHULUAN

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar menurut Baharuddin dan Esa, merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat.<sup>1</sup>

Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>2</sup>

Aunurrahman menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Budiningsih dalam Jamil.<sup>3</sup>

Bagi Hilgard dalam Wina Sanjaya belajar itu adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Pengertian belajar menurut Pujiriyanto (2012: 4) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi ini membentuk pengalaman belajar yang juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Syaiful dan Aswan (1997: 11) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar,

---

<sup>1</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2009). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. Hal. 11

<sup>2</sup> Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal. 27

<sup>3</sup> Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. Hal. 35

<sup>4</sup> Wina Sanjaya. (2005). Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Prenada Media Group, Hal. 89

kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya. Oleh sebab itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, atau sikapnya Azhar Arsyad<sup>5</sup>

Belajar menurut Syaial adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Eveline dan menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>6</sup>

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang

---

<sup>5</sup> Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1997. Strategi Belajar Mengajar.

lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Oleh karena itu, belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Simpulan dari pengertian belajar menurut beberapa para ahli di atas adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar didalam diri seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses/ saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja suasana atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar<sup>7</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan penulis ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) yang terkait dengan konsep dasar diagnostik kesulitan belajar siswa. Kajian Pustaka dapat ditemui dari sumber seperti dari buku-buku, artikel jurnal serta mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian<sup>8</sup>. Selain itu Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan

---

<sup>7</sup> A.M, Sardiman (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Abidin. Hal 21.

<sup>8</sup> Daniel Tamera dkk., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6, no. 2 (6 November 2023): 156–76.

visual<sup>9</sup>. Untuk itu, dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban dari 4 pendeta yang akan diwawancarai. Akhirnya, Penelitian ini bertujuan membangun komunitas remaja di gereja. Serta menjawab pertanyaan bagaimana agar remaja setia dan menaruh hati mereka pada gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar

#### a. Pengertian Diagnosis

Diagnosis, merupakan istilah teknis (*terminology*) yang kita adopsi dari bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen<sup>10</sup> yang dikutip oleh Makmun<sup>11</sup>, diagnosis dapat dartikan :

- 1) *Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (weakness, disease) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang saksama mengenai gejala-gejalanya (symptoms);*
- 2) *Studi yang saksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan – kesalahan dan sebagainya yang esensial;*
- 3) *Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala – gejala atau fakta tentang suatu hal.*

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, dapat kita maklumi bahwa di dalam konsep *diagnosis*, secara implisit telah tersimpul pula konsep prognosisnya. Dengan demikian, di dalam pekerjaan diagnostik bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan (*predicting*) kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

#### b. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga

---

<sup>9</sup> Martin Putra Hura dkk., “Peran Gembala Mencerminkan Sifat Allah Bagi Kehidupan Jemaat,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (30 November 2023): 139–48.

<sup>10</sup> Thorndike, Robert L. and Hagen, Elizabeth. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York. Hal 530-532

<sup>11</sup> Makmun, C. 2007. *Wortel komoditas ekspor yang gampang dibudidayakan*. Hal. 307

istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.

Defenisi yang dikutip dari Hallahan, Kauffman, dan Lloyd<sup>12</sup>: Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan , berpikir , berbicara, membaca, menulis, mengeja , atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gannguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakapcakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung.

Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada. Burton (1952) yang dikutip oleh Makmun<sup>13</sup> mengidentifikasi seorang siswa kasus dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failur*) tertentu dalam mencapai tujuan – tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut.

- 1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal

---

<sup>12</sup> Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, John Lloyd (Ph. D.) Edition: 2, illustrated: Publisher: Prentice-Hall, 1985: ISBN: 0134855418, 9780134855417

<sup>13</sup> Makmun, C. 2007. Wortel komoditas ekspor yang gampang dibudidayakan. Hal. 307

dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*creterion referenced*). Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia angka nilai batas luas (*passing grade, grade-standard-basis*) itu ialah angka 6 atau 60 atau C (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal). Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam *lower group*

- 2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi, bakat). Ia diramalkan (*prdicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achievers*.
- 3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas – tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm-referenced*). Kasus siswa yang bersangkutan dapat dikategorikan ke dalam *slow learners*.
- 4) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuit*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learners* atau belum matang (*maturity*) sehingga mungkin harus menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.

Dari keempat definisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran *time allowed* dan atau tingkat perkembangannya). Dalam hasil belajar, sudah tentu mencaup aspek–aspek substansial–material, fungsional–struktural, dan *behavioral* atau yang mencakup segi–segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan batasan waktu yang dimaksud, dapat berarti satu periode pendidikan atau fase perkembangan, satu tingkat atau kelas tahun pelajaran, semester atau triwulan, mingguan bahkan jam pelajaran tertentu.

### c. Diagnostik Kesulitan Belajar

Dengan mengaitkan kedua pengertian dasar di atas (butir a dan b), kita dapat mendefinisikan diagnostik kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami

jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan–kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya<sup>14</sup> Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar Secara umum langkah–langkah pelaksanaan diagnostik kesulitan belajar selaras dengan langkah–langkah pelaksanaan bimbingan belajar. Namun secara khusus, langkah–langkah diagnostik kesulitan belajar itu dapat diperinci lebih lanjut, mengingat pada hakikatnya hanya merupakan salah satu bagian atau jenis layanan bimbingan belajar.

## 2. Penyebab Kesulitan belajar

Ada beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdapat pada literatur dan hasil riset Harwell<sup>15</sup> yaitu :

1. Faktor keturunan/bawaan
2. Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur
3. Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (*drugs*), atau meminum alkohol selama masa kehamilan.
4. Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam.
5. Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah.
6. Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri/raksa, dan neurotoksin lainnya.

Riset menunjukkan bahwa apa yang terjadi selama tahun-tahun awal kelahiran sampai umur 4 tahun adalah masa-masa kritis yang penting terhadap pembelajaran ke depannya. Stimulasi pada masa bayi dan kondisi budaya juga mempengaruhi belajar anak. Pada masa awal kelahiran sampai usia 3 tahun misalnya, anak mempelajari bahasa dengan cara mendengar lagu, berbicara kepadanya, atau membacakannya cerita. Pada beberpa

---

<sup>14</sup> Makmun, C. 2007. Wortel komoditas ekspor yang gampang dibudidayakan. Hal. 309

<sup>15</sup> Harwell, Joan M. 2000. *Information & Materials for LD*, New York: The Center of Applied Research in Education.

kondisi, interaksi ini kurang dilakukan, yang bisa saja berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan fonologi anak yang dapat membuat anak sulit membaca.<sup>16</sup>

Sementara Kirk & Ghallager<sup>17</sup> menyebutkan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

### **1. Faktor Disfungsi Otak**

Penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Strauss di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an, yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perceptual. Penelitian berlanjut ke area *neuropsychology* yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon, hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan *sequential linguistic* atau kemampuan verbal; hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas non verbal. Temuan Harness, Epstein, dan Gordon mendukung penemuan sebelumnya bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*) menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kelompoknya ketika kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan otak kanan, dan buruk ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otak kiri. Gaddes mengatakan bahwa 15% dari anak yang termasuk *underachiever*, memiliki disfungsi system syaraf pusat.<sup>18</sup>

### **2. Faktor Genetik**

Hallgren melakukan penelitian di Swedia dan menemukan bahwa, yang faktor herediter menentukan ketidakmampuan dalam membaca, menulis dan mengeja diantara orang-orang yang didiagnosa disleksia. Penelitian lain dilakukan oleh Hermann dalam Kirk & Ghallager<sup>19</sup> yang meneliti disleksia pada kembar identik dan kembar tidak identik yang menemukan bahwa frekwensi disleksia pada kembar identik lebih banyak daripada kembar tidak identik sehingga ia menyimpulkan bahwa ketidakmampuan membaca, mengeja dan menulis adalah sesuatu yang diturunkan.

---

<sup>16</sup> Harwell, Joan M. 2000. *Information & Materials for LD*, New York: The Center of Applied Research in Education.

<sup>17</sup> Kirk, S.A, & Gallagher, J.J. (1986). *Educating Exceptional Children* 5<sup>th</sup> ed. Boston: Houghton Mifflin Company.

<sup>18</sup> Kirk & Ghallager, 1986.

<sup>19</sup> Kirk & Ghallager, 1986.

### **3. Faktor Lingkungan dan Malnutrisi**

Kurangnya stimulasi dari lingkungan dan malnutrisi yang terjadi di usia awal kehidupan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada anak. Cruickshank dan Hallahan dalam Kirk & Ghallager<sup>20</sup> menemukan bahwa meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara malnutrisi dan kesulitan belajar, malnutrisi berat pada usia awal akan mempengaruhi sistem syaraf pusat dan kemampuan belajar serta berkembang anak.

### **4. Faktor Biokimia**

Pengaruh penggunaan obat atau bahan kimia lain terhadap kesulitan belajar masih menjadi kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comfers dalam Kirk & Ghallager<sup>21</sup> menemukan bahwa obat stimulan dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas. Namun beberapa tahun kemudian penelitian Levy dalam Kirk & Ghallager, 1986<sup>22</sup> membuktikan hal yang sebaliknya. Penemuan kontroversial oleh Feingold menyebutkan bahwa alergi, perasa dan pewarna buatan hiperkinesis pada anak yang kemudian akan menyebabkan kesulitan belajar. Ia lalu merekomendasikan diet salisilat dan bahan makanan buatan kepada anakanak yang mengalami kesulitan belajar. Pada sebagian anak, diet ini berhasil namun ada juga yang tidak cukup berhasil. Beberapa ahli kemudian menyebutkan bahwa memang ada beberapa anak yang tidak cocok dengan bahan makanan. Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor Internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi faktor neurologis yakni:

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak (kekurangan Oksigen)
3. Faktor Biokimia
4. Pencemaran Lingkungan
5. Gizi yang tidak memadai (Nutrisi)

---

<sup>20</sup> Kirk & Ghallager, 1986.

<sup>21</sup> Kirk & Ghallager, 1986.

<sup>22</sup> Kirk & Ghallager, 1986.

6. Pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan anak.

## KESIMPULAN

Belajar adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar didalam diri seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran *time allowed* dan atau tingkat perkembangannya). Dalam hasil belajar, sudah tentu mencaup aspek–aspek substansial–material, fungsional–struktural, dan *behavioral* atau yang mencakup segi–seggi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan batasan waktu yang dimaksud, dapat berarti satu periode pendidikan atau fase perkembangan, satu tingkat atau kelas tahun pelajaran, semester atau triwulan, mingguan bahkan jam pelajaran tertentu.

## DAFTAR REFERENSI

- A.M, Sardiman (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Abidin. Hal 21.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Hal. 35
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. Hal. 11
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, John Lloyd (Ph. D.) Edition: 2, illustrated: Publisher: Prentice-Hall, 1985: ISBN: 0134855418, 9780134855417
- Daniel Tamera dkk., “Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6, no. 2 (6 November 2023): 156–76.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hhal. 27
- Harwell, Joan M. 2000. *Information & Materials for LD*, New York: The Center of Applied Research in Education. Kirk, S.A, & Gallagher, J.J. (1986). *Educating Exceptional Children* 5<sup>th</sup> ed. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Makmun, C. 2007. *Wortel komoditas ekspor yang gampang dibudidayakan*. Hal. 307

- Martin Putra Hura dkk., “Peran Gembala Mencerminkan Sifat Allah Bagi Kehidupan Jemaat,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (30 November 2023): 139–48.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1997. Strategi Belajar Mengajar.
- Thorndike, Robert L. and Hagen, Elizabeth. Measurement and Evaluation in Psychology and Education. New York. Hal 530-532
- Wina Sanjaya. (2005). Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi .Jakarta: Prenada Media Group, Hal. 89